

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masuk dalam kategori negara yang memiliki tingkat stunting yang tinggi. Menurut WHO, standar minimum untuk tingkat stunting di suatu negara adalah 20%. Di Indonesia, tingkat prevalensi stunting mencapai 21,6%, informasi ini diperoleh dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022. Fakta ini mengindikasikan bahwa upaya edukasi mengenai gizi dan perkembangan anak di Indonesia masih kurang, dan akibatnya masih banyak kasus stunting yang terjadi (Zaleha & Idris, 2022).

Kasus stunting terjadi di seluruh wilayah Indonesia, dengan tingkat kasus tertinggi terjadi di wilayah Sumatra, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Tingkat stunting yang tinggi di Indonesia dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan tingkat kemiskinan jika tidak ditangani. Jika tidak ada tindakan yang diambil, hal ini bisa berdampak negatif pada kinerja pembangunan di Indonesia, termasuk pertumbuhan ekonomi dan penanggulangan kemiskinan di masyarakat.

Stunting dapat membawa risiko jangka panjang pada kesehatan individu, terutama pada masa dewasa, meskipun pada usia dini masih dapat diperbaiki. Untuk mengatasi masalah gizi ini, perlu dilakukan upaya lintas sektor. Ibu hamil dan calon pengantin perlu diberikan pengetahuan tentang gizi yang cukup serta pentingnya memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang sehat. Selanjutnya,

penting juga untuk memahami pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan baik, dan hal ini diatur dalam Peraturan presiden Nomor 42/2013 yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Stunting merujuk pada kondisi di mana tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan dengan tinggi badan yang seharusnya sesuai dengan usianya. Situasi ini terjadi karena kekurangan asupan gizi yang berlangsung selama periode yang panjang selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK). (Muthia & Yantri, 2019). Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis yang muncul akibat asupan makanan yang tidak memadai, penurunan kualitas pangan, peningkatan penyakit, dan pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia anak (Ernawati, Rosmalina, dan Permanasari, 2013). Sayangnya, masalah pertumbuhan linier pada balita sering diabaikan, karena banyak yang menganggapnya normal jika berat badan anak mencapai standar tertentu.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa keadaan stunting dapat meningkatkan risiko penyakit dan kematian pada anak, sekaligus menghambat perkembangan kemampuan motorik dan mental (Priyono, Sulistiyani, dan Ratnawati, 2015). Ketika mencapai dewasa, individu yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, stroke, diabetes, dan gangguan ginjal. Selain faktor gizi, penyebab stunting juga melibatkan kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat, terutama di kalangan ibu hamil, ibu balita, dan kader posyandu.

Dalam pertemuan tersebut, dibahas urgensi penguatan koordinasi dan perluasan cakupan program yang diimplementasikan oleh Kementerian/Lembaga (K/L) terkait, dengan tujuan meningkatkan kualitas program guna mengurangi angka stunting di wilayah-wilayah yang telah ditetapkan sebagai desa prioritas. Rapat juga bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan Fokus Gerakan perbaikan gizi yang difokuskan pada kelompok 1000 hari pertama kehidupan, yang dikenal secara global sebagai Scaling Up Nutrition (SUN). Tindakan intervensi untuk mengatasi stunting dilaksanakan bersama-sama dengan ketua Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan pada tahun 2017 (Husada, S., & Rahmadhita, K. 2020).

Pada tahun 2017, Ketua Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan bersama pemerintah telah merancang program untuk memberikan prioritas penanganan stunting kepada kabupaten atau kota yang memiliki tingkat stunting yang tinggi. Wilayah-wilayah ini akan mendapatkan alokasi anggaran khusus untuk mendukung percepatan penanganan masalah stunting. Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan status gizi masyarakat dan telah melakukan upaya pencegahan stunting. Pendekatan ini mencakup koordinasi kebijakan dari tingkat pusat hingga desa (vertikal) dan kerja sama lintas sektor (horizontal) untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam menangani masalah stunting.

Pelayanan kesehatan yang mencakup periode sebelum hamil, selama masa hamil, persalinan, dan pelayanan kesehatan seksual terdapat indikator yang

mengaitkan stunting dengan kondisi ibu, seperti usia ibu yang terlalu muda, terlalu tua, sering melahirkan, dan jarak kelahiran yang terlalu dekat diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.97 tahun 2014.

Stunting merupakan isu gizi yang menjadi fokus utama pemerintah Indonesia. Stunting terjadi ketika panjang badan anak lebih pendek dari standar yang seharusnya sesuai dengan usianya. Masalah stunting menjadi perhatian serius karena dapat meningkatkan risiko penyakit, kematian, serta menghambat pertumbuhan baik dari segi motorik maupun mental pada anak. Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi permasalahan stunting, termasuk di dalamnya langkah-langkah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

Gizi yang memadai sangat penting untuk mencapai kesehatan optimal. Gejala klinis akibat kurangnya nutrisi dapat mencakup pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang tidak normal. Status gizi seseorang adalah hasil dari faktor yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana masalah gizi berkembang menjadi langkah kunci dalam merancang strategi pencegahan dan penanganan. Status gizi seseorang secara langsung dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, cukupnya asupan gizi yang memenuhi kebutuhan tubuh individu, termasuk asupan kalori, protein, vitamin, dan mineral sesuai dengan kebutuhan harian. Kedua, status infeksi seseorang juga berpengaruh pada status gizi. Infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi dalam tubuh dan meningkatkan kebutuhan

nutrisi saat seseorang sakit. Kedua faktor ini saling berinteraksi, sehingga memperbaiki salah satunya saja tidak akan secara otomatis memperbaiki kondisi yang lainnya. (Laswati,2017). Dalam rangka meningkatkan kesehatan dan mencegah masalah gizi, penting untuk memperhatikan aspek-aspek ini serta untuk memastikan bahwa seseorang memiliki akses yang memadai dan pemahaman tentang pola makan yang seimbang dan gizi yang cukup. Ini adalah langkah penting dalam menjaga kesehatan dan mencegah masalah gizi.

Standar antropometri anak Indonesia yang mengacu pada WHO *Child Growth standards* yaitu Umumnya, kondisi gizi anak dinilai dengan mempertimbangkan berat badan dan tinggi badan yang seharusnya sesuai dengan usia dan jenis kelamin mereka. Penilaian ini dapat memberikan informasi tentang apakah anak tersebut mengalami masalah gizi seperti stunting (pendek) atau wasting (kurus), serta apakah mereka berada dalam rentang berat badan yang sehat sesuai dengan usia mereka.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang dua parameter penting dalam menilai status gizi anak:

1. Berat Badan Ideal (*Weight for Age*): Parameter ini mengukur berat badan anak dalam hubungannya dengan usianya. Hasilnya bisa berada dalam rentang berikut:
 - a. Berat badan normal: Berat badan anak sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya.

- b. *Underweight* (kurang berat badan): Berat badan anak kurang dari yang seharusnya sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya. Ini bisa menjadi indikasi kekurangan gizi kronis atau masalah kesehatan lainnya.
- c. Tinggi Badan Ideal (*Height for Age*): Parameter ini mengukur tinggi badan anak dalam hubungannya dengan usianya. Hasilnya bisa berada dalam rentang berikut:
 - a) Tinggi badan normal: Tinggi badan anak sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya.
 - b) Stunting (pendek): Tinggi badan anak lebih pendek dari yang seharusnya sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya. Ini adalah indikasi kekurangan gizi kronis atau masalah pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dalam penilaian status gizi anak, selain berat badan dan tinggi badan ideal, juga penting untuk mempertimbangkan parameter lain seperti lingkaran kepala, indeks massa tubuh (BMI), dan status perkembangan anak. Dengan memantau parameter-parameter ini, tenaga medis dan orang tua dapat lebih baik memahami kesehatan anak dan mengambil tindakan yang diperlukan jika ada masalah gizi atau pertumbuhan yang terdeteksi. Ini juga dapat membantu dalam perencanaan nutrisi dan perawatan yang sesuai untuk anak-anak. Sebaliknya, jika berat badan anak kurang dari tinggi badannya, ini bisa menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan indeks berat badan menurut umur, yang dihitung sebagai rasio berat badan dibagi dengan usia anak (BB/U) (Kesehatan, 2020). Untuk mengukur tinggi dan berat badan

ideal anak seringkali digunakan kurva *World Health Organization* (WHO) (Aryastami, 2017).

Provinsi Jawa Timur termasuk dalam 12 provinsi yang diprioritaskan dalam upaya penanggulangan stunting di Indonesia pada tahun 2022. Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, tingkat kejadian stunting pada anak balita di Jawa Timur mencapai 19,2% pada tahun tersebut. Namun, Jawa Timur berhasil mengurangi angka stunting pada balita sebanyak 4,3 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi Jawa Timur terus berupaya untuk menjalankan program-program yang bertujuan untuk terus mengurangi angka stunting di Jawa Timur, Kota Batu memiliki persentase kasus stunting yang paling tinggi dibandingkan dengan dua wilayah lainnya di Malang Raya. Prevalensi stunting di Kota Batu saat ini mencapai 25,2%, sedangkan di Kabupaten Malang dan Kota Malang masing-masing sekitar 18%. Kota Batu menempati peringkat ketujuh dalam hal prevalensi stunting pada balita di antara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Stunting pada balita di Kota Batu masih menjadi masalah, terutama di wilayah-wilayah seperti Bulukerto, Sumber Brantas, Sumber Gondo, Tulungrejo, dan Gunungsari. Menurut hasil wawancara dengan seorang kader posyandu, Stunting di daerah ini terjadi karena ibu memberikan makanan kepada balitanya dengan pola yang tidak tepat. Makanan yang diberikan dan jumlah asupan tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan edukasi gizi dan perubahan

pola makan yang lebih seimbang dianggap sebagai kunci dalam mengatasi permasalahan stunting di wilayah tersebut.

Dengan memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan, kualitas pertumbuhan anak yang baik dapat tercapai, memungkinkan mereka mencapai masa depan yang optimal (Susanty, 2014). Kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan gizi pada periode ini dapat memiliki dampak serius yang sulit diperbaiki pada kehidupan masa depan (Niga dan Purnomo, 2016). Kekurangan gizi bisa mengakibatkan keterlambatan perkembangan otak dan menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Rahmayana, Ibrahim, dan Damayanti, 2014). Stunting muncul sebagai konsekuensi dari kurangnya asupan zat-zat gizi dalam jangka waktu yang panjang (Damayanti, Muniroh, dan Farpti, 2016)

Memberikan makanan oleh ibu merupakan salah satu aktivitas yang sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan gizi anak (Niga dan Purnomo, 2016). Pola makan pada balita memiliki dampak yang sangat signifikan pada proses pertumbuhan mereka, karena makanan mengandung berbagai nutrisi penting yang dibutuhkan oleh tubuh. Gizi memainkan peran kunci dalam pertumbuhan, kesehatan, dan perkembangan kecerdasan anak. Jika anak mengalami defisiensi gizi, mereka akan lebih rentan terhadap infeksi. Jika pola makan balita tidak memadai, pertumbuhan mereka dapat terganggu, mengakibatkan kondisi seperti kurus, gizi buruk, bahkan stunting. Oleh karena itu, Mengembangkan pola makan yang baik pada anak-anak menjadi penting guna mencegah kekurangan zat gizi (Purwarni

dan Mariyam, 2013). Upaya yang konsisten dalam memenuhi kebutuhan gizi anak memiliki peran yang sangat vital dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal

Stunting memiliki dampak cukup luas pada individu dan masyarakat secara keseluruhan, seperti yang diungkapkan oleh UNICEF. Berikut adalah beberapa dampak utama dari stunting:

1. **Tingkat Kecerdasan:** Stunting dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan belajar, pemahaman, dan prestasi akademik. Biasanya, anak-anak yang mengalami stunting menunjukkan tingkat kemampuan kognitif yang lebih rendah, yang dapat berdampak pada peluang pendidikan dan pencapaian masa depan mereka.
2. **Rentan terhadap Penyakit:** Anak-anak yang mengalami pertumbuhan terhambat umumnya memiliki daya tahan tubuh yang kurang kuat, membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai jenis infeksi. Ini dapat menyebabkan angka kematian yang lebih tinggi pada anak-anak stunting.
3. **Penurunan Produktivitas:** Stunting juga memberikan dampak jangka panjang pada produktivitas individu. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki kecenderungan untuk mengalami keterbatasan dalam keterampilan dan kemampuan saat mereka mencapai dewasa., yang dapat menghambat mereka dalam mencari pekerjaan dan berkontribusi pada perekonomian negara.
4. **Hambatan Pertumbuhan Ekonomi:** Tingginya angka stunting dalam suatu negara dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Karena individu yang mengalami stunting memiliki produktivitas yang lebih rendah, ini dapat memengaruhi daya saing ekonomi suatu negara secara keseluruhan.

5. Peningkatan Kemiskinan: Stunting juga dapat berkontribusi pada meningkatnya tingkat kemiskinan. Keluarga yang memiliki Anak-anak yang mengalami stunting cenderung menghadapi beban ekonomi yang lebih besar akibat biaya perawatan kesehatan dan produktivitas yang terbatas, yang dapat menghambat mobilitas sosial dan ekonomi mereka.

Mengatasi masalah stunting adalah hal penting untuk menciptakan generasi muda yang lebih sehat, cerdas, dan produktif, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di suatu negara. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting melalui nutrisi yang baik, akses ke layanan kesehatan, dan pendidikan gizi sangat penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Mengacu pada Surat Keputusan Provinsi Jawa Timur, yakni Peraturan Walikota Batu Nomor 13 Tahun 2020 tentang Perencanaan dan Pengawasan Pelaksanaan Pemerintahan Kota Batu pada Tahun 2020, fokus dan sasaran pengawasannya melibatkan sejumlah aspek, termasuk penurunan tingkat stunting di bidang kesehatan. hal ini dibahas pada acara rembuk stunting yang dilakukan oleh Dinas kesehatan Kota Batu untuk memberikan inovasi berupa program yang dapat menurunkan angka prevalensi anak stunting di Kota Batu dengan menargetkan kasus stunting di Kota Batu dibawah 10 % pada tahun 2021. Pemerintah kota Batu serius dalam menangani kasus

stunting ini selain memberikan berbagai program pemerintah, Upaya Kota Batu dalam mengadakan seminar mengenai stunting dan cara pencegahannya adalah langkah yang sangat baik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah ini. Edukasi adalah kunci untuk memahami dampak stunting dan bagaimana mencegahnya. Dengan menyelenggarakan seminar semacam itu, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya gizi yang baik selama periode pertumbuhan anak dan tindakan apa yang dapat mereka ambil untuk mencegah stunting.

Selain itu, merekrut dokter konsultasi spesialis anak adalah langkah yang sangat positif dalam meningkatkan pelayanan kesehatan anak di Kota Batu. Spesialis anak akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang khusus dalam merawat anak-anak, termasuk dalam hal pengelolaan masalah pertumbuhan dan gizi. Mereka dapat memberikan saran medis yang tepat kepada orang tua dan anak-anak yang memerlukan perawatan khusus.

Dengan pendekatan yang holistik seperti ini, yang mencakup edukasi masyarakat dan peningkatan pelayanan kesehatan anak, Kota Batu dapat mengambil langkah yang positif dalam mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa Bentuk Program Penanganan Stunting di Kota Batu?
2. Bagaimana Implementasi Program Penanganan Stunting di Kota Batu?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi program?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah tersebut maka, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bentuk Program Penanganan Stunting di Kota Batu
2. Untuk mengetahui atau mendeskripsikan implementasi program penanganan Stunting di Kota Batu.
3. Untuk mengetahui atau menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan terkait implementasi program pemerintah dalam penanganan Stunting di kota Batu, Jawa Timur. Serta dapat mengetahui apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung untuk berjalannya Program Penanganan stunting.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan dalam Program Penanganan Stunting yang keberlanjutan dan pelaksanaan Program untuk kedepannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini terbatas pada eksposisi rumusan masalah penelitian, dengan fokus pada penelitian yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Batu, Jawa Timur. Dalam Penelitian ini membahas program apa saja yang diberikan Pemerintah Kota Batu dalam menangani kasus Stunting, dan faktor yang menjadi pendorong serta penghambat berjalannya Program penanganan Stunting di Kota Batu Jawa Timur. Ruang Lingkup yang peneliti teliti yaitu:

1. Profil Kota Batu
2. Profil Dinas Kesehatan Kota Batu
3. Gambaran Program Penanganan Stunting
4. Faktor Pendukung serta Penghambat dalam pelaksanaan Program